

Strategi Pengembangan Karakter Anak melalui Sekolah Berbudaya Khas-Kejogjaan di SDN Suruh Berbasis “Gejog Lesung”

Maulana Rifki Wardana¹, Neng Susi², Muhamad Iqbal Muttaqin³, Dinul Qoyimah⁴,
Alifya Fat-hiyyah NoorEsa⁵, Arif Wahyu Setyo Budi⁶

¹⁻⁶Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹maulana.rifki.isip20@mail.umy.ac.id

Received: 11 Maret 2024; Revised: 10 November 2024; Accepted: 12 Desember 2024

Abstract

*This article is here to answer the problem of partners, namely SD Negeri Suruh in Dlingo, Bantul Regency, which is experiencing moral degradation and fading awareness of preserving culture among children. This article, in the form of a typical Yogyakarta cultural school program called "Suruh Teladan," aims to improve students' abilities in cultural character as well as integrate the art of *gejog lemung* and the *dondong opo salak* song as character-building activities in extracurricular activities at SDN Suruh. The method for implementing this service refers to a holistic integrative method that consists of three stages: preparation, implementation, and monitoring and evaluation to support program sustainability. The three main programs of this service are *ngerti* (cognitive aspect), *ngroso* (affective aspect), and *nglakoni* (psychomotor aspect), which are packaged in two class forms, namely the *gejog mortar*, or *ngudi laras practice class*, and the character class, or *nganjeni*. *Ngudi laras* classes are regularly held every Tuesday, which include material on playing techniques, singing songs, and demonstrating dances about *gejog mortar*. Meanwhile, *nganjeni* classes are routinely held every Friday and consist of *ngudi luhur* (motivation class), *ngaos* (religious class), *ayoman* (coaching class), and *instinct budoyo* (cultural class). The results of the "Set an Example" program, from an educational aspect, can develop students' character and ethics, such as respect and caring. The social aspect can improve students' skills in interacting and socializing in the community, and the cultural aspect can prevent cultural extinction and promote a strong cultural identity through preservation carried out by students.*

Keywords: *cultured school; gejog lesung; character development; child*

Abstrak

Artikel ini hadir untuk menjawab permasalahan mitra yakni SD Negeri Suruh di Dlingo, Kabupaten Bantul yang mengalami degradasi moral dan lunturnya kesadaran akan melestarikan budaya pada anak-anak. Artikel berupa program sekolah budaya khas kejogjaan “Suruh Teladan” ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkarakter budaya serta mengintegrasikan seni *gejog lesung* dan tembang *dondong opo salak* sebagai pembangunan karakter di ekstrakurikuler di SDN Suruh. Metode pelaksanaan dari pengabdian ini mengacu pada metode *holistic integrative* yang terdiri dari tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi untuk menunjang *sustainability* program. Adapun tiga program utama dari pengabdian ini yaitu *ngerti* (aspek kognitif), *ngroso* (aspek afektif) dan *nglakoni* (aspek psikomotorik) yang dikemas dalam dua bentuk kelas yakni kelas praktik *gejog lesung* atau *ngudi laras* dan kelas berkarakter atau *nganjeni*. Kelas *ngudi laras* secara rutin dilaksanakan

setiap hari Selasa yang meliputi materi tentang teknik bermain, menyanyikan tembang serta memperagakan tarian mengenai *gejog lesung*. Sedangkan kelas *nganjeni* secara rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at yang terdiri dari *ngudi luhur* (kelas motivasi), *ngaos* (kelas keagamaan), *pengayoman* (kelas pembinaan) dan *naluri budoyo* (kelas kebudayaan). Hasil dari program "Suruh Teladan" ini, secara aspek pendidikan dapat mengembangkan karakter dan etika siswa seperti rasa hormat dan kepedulian. Aspek sosial dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dan bersosial di lingkungan masyarakat dan aspek budaya dapat mencegah kepunahan budaya dan mempromosikan identitas budaya yang kuat melalui pelestarian yang dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci: sekolah berbudaya; *gejog lesung*; pengembangan karakter; anak

A. PENDAHULUAN

Terdidik dan mendidik adalah wujud insan berpendidikan. Konsep itulah yang harus digaungkan agar pendidikan dapat merata dan dirasakan oleh seluruh Bangsa Indonesia. Namun, tidak bisa dipungkiri realita di lapangan menunjukkan adanya degradasi moral terhadap anak dan luntarnya budaya yang menjadi isu serius bagi pendidikan di era modern, salah satunya adalah siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Suruh di Padukuhan Gunung Cilik, Kelurahan Muntuk, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul sebagai mitra pengabdian penulis. Secara geografis sekolah ini berada di wilayah perbukitan Puncak Becici, di mana daerah ini memiliki karakteristik wilayah yang menjunjung tinggi adat istiadat budaya Yogyakarta. Temuan yang didapatkan dari hasil observasi kepada mitra menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku yang semakin agresif, luntarnya budaya sopan santun, nilai-nilai tradisional seperti hormat kepada orang tua, gotong royong, dan norma-norma sosial tradisional semakin terpinggirkan. Selain itu, diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa nilai unggah-ungguh Jawa sudah semakin jarang diterapkan atau *Wong Jowo Ilang Jowone*.

Di samping itu, pihak sekolah telah berupaya untuk mengatasi degradasi moral dan luntarnya budaya dengan mengembangkan sekolah berbasis budaya dengan tujuan mendidik siswa berkarakter, taqwa, cerdas, terampil dan ramah yang sejalan dengan pendidikan Khas Kejojaan yang tertuang

dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomor 66 Tahun 2013 tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya. Kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan peradaban baru yang unggul dengan menciptakan generasi *jalma kang utama*, yaitu generasi taat kepada Tuhan yang Maha Esa, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, rasa keadilan, merdeka lahir-batin serta selalu menumbuhkan keselarasan serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Suruh, rintisan sekolah budaya tersebut belum berjalan dengan optimal.



Gambar 1. Analisis SWOT Keadaan Mitra

Berdasarkan analisis SWOT di atas yang menggambarkan keadaan mitra, kendala atau kekurangan yang dialami oleh mitra di antaranya Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai, sarana prasarana belum lengkap, kurikulum yang belum terstruktur dan komprehensif, serta belum adanya buku panduan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun dengan keinginan besar dari sekolah dalam bertransformasi menuju

Strategi Pengembangan Karakter Anak Melalui Sekolah Berbudaya Khas-Kejogjaan di SDN Suruh Berbasis “Gejog Lesung”

Maulana Rifki Wardana, Neng Susi, Muhamad Iqbal Muttaqin, Dinul Qoyimah, Alifya Fat-hiyyah NoorEsa, Arif Wahyu Setyo Budi

sekolah berbasis budaya serta sudah diintegrasikan dengan visi misi yang ada, maka hal tersebut menjadi peluang besar untuk sekolah dalam mengembangkan model sekolah budaya. Terlebih lagi SDN Suruh berada di Kawasan Wilayah Puncak Becici, Dlingo yang memiliki beragam kesenian dan kearifan lokal. Sehingga, peluang tersebut jika dimaksimalkan dapat mengatasi ancaman bagi sekolah khususnya pada siswa, seperti luntarnya budaya khas kejogjaan dan karakter atau etika mereka.

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada mitra di atas, maka perlu adanya terobosan dengan mengenalkan konsep "Sekolah Berbasis Budaya." Salah satunya seperti program pengabdian yang dilakukan dengan tujuan menghadirkan transformasi dalam pendidikan anak-anak di SDN Suruh. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa SDN Suruh dalam mengembangkan sekolah budaya adalah dengan mengusung sekolah berbasis budaya. Konsep ini diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Untuk meningkatkan dan mewujudkan sekolah dasar yang berbasis budaya perlu dilakukan sebuah terobosan baru dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya. Konsep pendidikan karakter ini menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia untuk membina kepribadian generasi penerus bangsa (Afni et al., 2021). Guna meningkatkan karakter siswa perlu adanya pembelajaran berbasis kesenian.

Kesenian yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendidikan karakter yaitu mengintegrasikan kesenian Gejog Lesung sebagai upaya menanamkan budaya lokal Jawa dan menumbuhkan karakter jati diri. Gejog Lesung adalah kesenian tradisional berupa permainan instrumen musik perkusi menggunakan alat penumbuk padi tradisional (lesung dan alu/antan) yang berkembang dalam masyarakat agraris seperti Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul yang masih

dilestarikan sampai saat ini. Kesenian Gejog Lesung mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kemampuan bekerja sama dan kolaborasi dan kreativitas pada manusia (Hermawan & Wahyuni, 2020). Selain dengan pendekatan Gejog Lesung juga mengintegrasikan tembang Dondong opo Salak sebagai media edukasi untuk menumbuhkan karakter pada siswa sesuai dengan unggah-ungguh budaya Jawa. Tembang ini memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki karakter berbeda, mampu melakukan tindakan secara mandiri, mampu mengontrol perilaku dan setiap manusia yang tidak rewel, tidak nakal maka mendapatkan kepribadian yang baik (Hidayah, 2017).

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomor 66 Tahun 2013 memberikan landasan hukum pendidikan berbasis budaya. Potensi dari mitra yaitu memiliki keinginan untuk bertransformasi menjadi sekolah berbasis budaya serta berada di kawasan yang masyarakatnya masih melestarikan kesenian Gejog Lesung dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal. Pendekatan kesenian Gejog Lesung dengan mengintegrasikan tembang Dondong opo Salak mampu meningkatkan karakter diri pada siswa. Maka perlu dibentuk sebuah kegiatan untuk menyiapkan pendidikan karakter pada siswa berupa program pengabdian masyarakat bernama Suruh Teladan dengan tema "Gejog Lesung: Pengembangan Model Sekolah Budaya Khas Ke-Jogjaan Berbasis Kearifan Lokal Imogiri Bantul di SDN Suruh". Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk mewujudkan sekolah berbasis budaya, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkarakter budaya serta mengintegrasikan seni *Gejog Lesung* dan tembang *Dondong opo Salak* sebagai Pembangunan karakter di ekstrakurikuler di SDN Suruh.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan program pengabdian "Suruh Teladan" mengacu pada metode *holistic integrative* yang dikemukakan oleh (Sulaeman, et al., 2023). Metode ini merupakan model pembelajaran yang

melibatkan seluruh kekuatan dan fungsi kecerdasan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajarannya yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau disingkat “Model PHIKAP”. Rancangan umum model pembelajaran PHIKAP menggambarkan pola pembelajaran PAI yang saling berkaitan secara fungsional antara kecerdasan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam paradigma holistik-integratif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan Gambar 2, pelaksanaan program “Suruh Teladan” terdiri dari tiga tahapan yakni pertama tahap persiapan, mulai dari perumusan tujuan dan garis besar isi program sekolah berbasis budaya yang dituangkan ke dalam kurikulum. Kurikulum ini disusun bersama-sama dengan mitra yang kemudian telah divalidasi oleh Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian dilanjut dengan penyusunan Rancangan Pelaksanaan Program (RPP) atau

silabus kegiatan serta persiapan bahan atau materi, media serta metode pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari tiga program utama yakni *ngerti* (aspek kognitif), *ngroso* (aspek afektif) dan *nglakoni* (aspek psikomotorik) yang diintegrasikan dengan pendidikan Khas Kejogjaan dan kesenian Gejog Lesung serta tembang dolanan “Dondong Opo Salak” sebagai bentuk model sekolah berbasis budaya di Dlingo, Kabupaten Bantul. Adapun waktu pelaksanaan program ini dimulai sejak bulan Juni-Oktober 2023 dan dilaksanakan secara luring bertempat di SD Negeri Suruh dan Sanggar Gejog Lesung Mekar Becici. Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas atau keberhasilan dari pelaksanaan program yang nantinya akan menjadi acuan untuk perbaikan sekaligus menunjang *sustainability* program ke depannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada metode pelaksanaan yang ada, kegiatan dari program pengabdian “Suruh Teladan” terdiri dari dua bentuk kelas yakni kelas Ngudi Laras atau Praktik Gejog Lesung dan kelas Nganjeni atau Kelas Berkarakter. Berikut rancangan kegiatan secara rincinya pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan

No	Program	Keterangan	
1.	Ngudi Laras 1, 2, dan 3	Deskripsi	Kegiatan yang membangun nalar sasaran terkait gejog lesung dengan kelas yang diberikan
		Tema	-Wawasan gejog kesung -Instrumen/alat dan tata cara menabuh gejog lesung -Etika bermain gejog lesung
		Tujuan	Menumbuhkan pengetahuan seputar wawasan dasar gejog lesung, instrumen/alat dan tata cara menabuh gejog lesung, dan etika bermain gejog lesung
		Partisipan	Siswa kelas 4 dan 5 SDN Suruh
		Metode	Ceramah partisipatori dan praktik
		Media Pembelajaran	Gejog lesung
		Indikator Keberhasilan	Siswa dana memahami dengan baik dan benar terkait wawasan dasar gejog lesung, instrumen/alat dan tata cara menabuh gejog lesung, dan etika bermain gejog lesung

Strategi Pengembangan Karakter Anak Melalui Sekolah Berbudaya Khas-Kejogjaan di SDN Suruh Berbasis “Gejog Lesung”

Maulana Rifki Wardana, Neng Susi, Muhamad Iqbal Muttaqin, Dinul Qoyimah, Alifya Fat-hiyyah NoorEsa, Arif Wahyu Setyo Budi

No	Program		Keterangan
2.	Ngudi Laras 3, 4, dan 6	Deskripsi	Kegiatan ini menumbuhkan ketrampilan sasaran terkait tata cara menabuh gejog lesung dan pengetahuan seputar tembang dalam gejog lesung
		Tema	-Menabuh gejog lesung -Tembang dalam gejog lesung
		Tujuan	Memberikan pemahaman secara komprehensif terkait tata cara menabuh gejog lesung dan pengetahuan seputar tembang dalam gejog lesung
		Partisipan	Siswa kelas 4 dan 5
		Metode	Ceramah partisipatori dan praktik
		Media Pembelajaran	Gejog lesung
		Indikator Keberhasilan	Siswa dapat memahami dengan baik dan benar terkait tata cara menabuh gejog lesung dan pengetahuan seputar tembang dalam gejog lesung
3.	Ngajeni 1 Ngudi Luhur (Karakter berbudi luhur)	Deskripsi	Program yang dirancang guna untuk memberikan nilai-nilai dasar luhur dan dorongan motivasi kepada siswa-siswi. Pembuatan awan harapan yang berisikan harapan maupun cita-cita.
		Tema	Aku dan Cita-citaku
		Tujuan	Menumbuhkan karakter siswa yang baik sesuai dengan perilaku luhur jawa dan motivasi masa depan.
		Partisipan	Siswa kelas 4 dan 5
		Metode	Ceramah, Praktik
		Media Pembelajaran	Kertas lipat, manila, stickynote, Cat, spons, alat tulis, lem
		Indikator Keberhasilan	Siswa paham dan termotivasi dengan dapat menuliskan cita-citanya di mading awan harapan serta siswa berperilaku luhur
4.	Ngajeni 2	Deskripsi	Program ini dirancang untuk memberikan nilai-nilai dasar seputar agama Islam kepada siswa-siswi agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
		Tema	Cerita Nabi Muhammad SAW, aqidah akhlak, dan kebersihan sebagian dari iman
		Tujuan	Menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bagi siswa-siswi terhadap agama yang mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
		Partisipan	Kelas 4 dan 5
		Metode	Ceramah, <i>role play</i> , <i>story telling</i> , dan praktik
		Media Pembelajaran	Poryektor, boneka tangan, dan laptop
		Indikator Keberhasilan	Siswa paham dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dan kehidupan sehari-hari.
5.	Ngajeni 3	Deskripsi	Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman terhadap siswa-siswi terkait langkah-langkah dan penentuan strategi penyusunan rencana hidup di masa depan
		Tema	Planning golas dan role model kehidupan

No	Program	Keterangan
	Tujuan	Menumbuhkan pengetahuan siswa-siswi agar bisa menentukan tujuan hidup
	Partisipan	Siswa kelas 4 dan 5
	Metode	<i>River of life</i> , penayangan video, ceramah. Dan diskusi
	Media Pembelajaran	Plano, stickynote, dan kertas lipat
	Indikator Keberhasilan	Mampu memahami dan membuat rencana tujuan hidup selama lima tahun ke depan dan menemukan sosok motivasi hidup yang bisa dijadikan contoh dalam mencapai tujuan hidup.
6.	Ngajeni 4	Deskripsi
	Tema	Aku anak Indonesia, maka aku tahu budaya nusantara
	Tujuan	Menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa-siswi terkait wawasan seputar budaya nusantara secara luas.
	Partisipan	Kelas 4 dan 5
	Metode	Ceramah, diskusi, praktik, dan bertukar makanan
	Media Pembelajaran	Buku gambar, makanan, proyektor, video, dan laptop
	Indikator Keberhasilan	Mampu memahami dan mengetahui secara komprehensif mengenai budaya yang ada di nusantara dengan baik.

Ngudi Laras

Kelas ini sudah terealisasi dengan baik yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa setelah siswa kelas 4 dan 5 pulang sekolah. Pembahasan pada pertemuan ini meliputi sejarah dan makna Gejog Lesung, teknik dasar cara menabuh Gejog Lesung untuk menciptakan iringan tembang Dondong Opo Salak serta tembang pilihan seperti lesung jumengglung, Lumbung Desa, Gugur Gunung. Siswa juga diajarkan tata cara menari sesuai dengan iringan Gejog Lesung. Siswa sangat antusias dalam mempelajari gejog lesung dibuktikan dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, di mana sebelumnya siswa tidak bisa memainkan sama sekali namun sekarang bisa memainkannya dengan baik. Adapun luaran dari kelas Ngudi Laras ini yakni: (1) siswa mampu mempraktikkan teknik menabuh Gejog Lesung yakni 4 tabuhan (*Gawe, Ngrepi, Gendong Arang, Gendong Kerep*); (2) Siswa mampu memahami sejarah dan menerapkan nilai-nilai Gejog Lesung pada kehidupan sehari-hari; (3) Siswa mampu

menyanyikan tembang-tembang Gejog Lesung seperti *Dondong opo Salak, Gugur Gunung, Lesung Jumengglung dan Lumbung Desa*; dan (4) Siswa mampu memperagakan tarian dasar dari Gejog Lesung.



Gambar 3. Pelaksanaan Latihan Pada Kelas Ngudi Laras

Selain luaran secara pengetahuan dan keahlian, kelas Ngudi Laras juga memiliki luaran menarik yakni seluruh siswa kelas 4 dan 5 dapat menunjukkan hasil mengikuti ekstrakurikuler Gejog Lesung ini pada kegiatan *Merti Dusun*. Kegiatan ini merupakan

Strategi Pengembangan Karakter Anak Melalui Sekolah Berbudaya Khas-Kejogjaan di SDN Suruh Berbasis “Gejog Lesung”

Maulana Rifki Wardana, Neng Susi, Muhamad Iqbal Muttaqin, Dinul Qoyimah, Alifya Fat-hiyyah NoorEsa, Arif Wahyu Setyo Budi

kegiatan adat istiadat yang masih dilestarikan di daerah Dlingo, Kabupaten Bantul di mana memiliki tujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keberkahan yang telah diberikan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan *Merti Dusun* juga dimanfaatkan sebagai ajang pertunjukkan atau pengenalan kesenian dan kearifan lokal yang ada di Dlingo, Kabupaten Bantul, termasuk kesenian Gejog Lesung yang diperagakan langsung oleh siswa-siswi SDN Suruh.



Gambar 4. Penampilan Siswa SDN Suruh di Kegiatan Merti Dusun
NGAJENI (Kelas Berkarakter)

Pada saat pre-test, 100% siswa di kelas 5 SD Negeri Suruh tidak tahu tentang Pendidikan Khas ke-Jogjaan (PKJ), karena itu kami mengadakan kelas pengenalan karakter PKJ setiap hari Jum'at. Kelas karakter ini dikenal dengan konsep NGAJENI (*Ngapurancang, Jempol, Nuwun sewu utawi Nderek langkung, Nyuwun pangapunten, Matur nuwun, Mangga, Injih-injih*) merupakan program khusus Pendidikan Khas Kejogjaan. Kelas NGAJENI terdiri dari 4 Program diantaranya:

Pertama, NGAJENI 1 Ngudi Luhur (Kelas Motivasi). Ngudi Luhur merupakan program yang dirancang untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada sasaran program untuk dapat berprestasi dan berkontribusi dengan baik sesuai dengan peranannya saat ini. Adapun pelaksanaan kegiatan Ngudi Laras ini menggunakan berbagai metode seperti ceramah, *sharing session* hingga permainan yang dikemas secara menarik dan menyenangkan bagi sasaran program. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dan semangat anak-anak saat mengikuti kelas ini, di mana mereka turut aktif dan interaktif pada saat kelas berlangsung. Terdapat tiga pertemuan dalam Ngudi Luhur

yakni di antaranya kelas penanaman karakter melalui motivasi anak dan orang tuanya, kelas pembuatan awan harapan yang berisikan mimpi atau cita-cita anak-anak, dan kelas menonton film motivasi. Dari pertemuan-pertemuan di atas, luaran yang didapat dari kelas ini adalah siswa telah termotivasi untuk dapat menuliskan harapan atau cita-citanya sekaligus mengembangkan karakter berbudaya pada kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Pelaksanaan Kelas Ngudi Luhur
Kedua, NGAJENI 2 Ngaos (Akhlak Mulia) yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bagi siswa-siswi terhadap agama yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak agar terbentuk kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya pada kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan dari kegiatan Ngaos ini menggunakan berbagai metode yang menyenangkan seperti ceramah, *sharing session, role play, story telling, games* dan praktik/simulasi. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dan semangat anak-anak saat mengikuti kelas ini, dimana mereka turut aktif dan interaktif pada saat kelas berlangsung. Terdapat tiga pertemuan dalam Ngaos yakni di antaranya kelas cerita inspiratif tentang Nabi, Rasul dan para Sahabatnya, kelas penerapan akidah akhlak dan kelas penerapan hidup bersih sesuai ajaran Islam. Dari pertemuan-pertemuan di atas, luaran yang didapat dari kelas ini adalah siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai religius, mencontoh perilaku Nabi dan Rasul serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.



Gambar 6. Pelaksanaan Kelas Ngaos

Ketiga, NGAJENI 3 Kelas Pangayoman (Pembinaan Karakter) yang dirancang seperti *coaching class* untuk memberikan pengarahan atau bimbingan kepada sasaran program guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pengarahan atau bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan sikap sasaran program di berbagai bidang mulai dari pendidikan, sosial dan kemasyarakatan. Adapun pelaksanaan dari kegiatan kelas pangayoman ini menggunakan berbagai metode yang menyenangkan seperti ceramah, *sharing session*, role play, *story telling*, *games* dan praktik/simulasi. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dan semangat anak-anak saat mengikuti kelas ini, di mana mereka turut aktif dan interaktif pada saat kelas berlangsung. Terdapat tiga pertemuan dalam Kelas Pengayoman yakni di antaranya kelas penanaman karakter anak seperti *leadership*, *critical thinking* dan *team work*, kelas mitigasi bencana melalui *gejog lesung* serta kelas pembuatan *river of life*. Dari pertemuan-pertemuan di atas, luaran yang didapat dari kelas ini adalah siswa mampu memahami dan menanamkan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari seperti *leadership*, *team work* dan *critical thinking*.



Gambar 7. Pelaksanaan Kelas Pengayoman

Keempat, NGAJENI 4 Nalari Budoyo (Apresiasi Budaya) yang dirancang untuk meningkatkan wawasan anak-anak terhadap keberagaman budaya yang dimiliki Nusantara

khususnya di Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas Nalari Budoyo dirancang sebagai upaya untuk memperkenalkan macam-macam kebudayaan yang ada di Nusantara, khususnya di Yogyakarta. Selain itu, kelas ini juga hadir untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa bangga pada anak-anak terhadap budaya lokal yang dimiliki, sehingga mereka dapat turut berkontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal kepada masyarakat luas. Adapun pelaksanaan dari kegiatan Nalari Budoyo ini menggunakan berbagai metode yang menyenangkan seperti ceramah, *story telling*, *games*, dan *walking ground*. Hal tersebut dibuktikan dengan antusias dan semangat anak-anak saat mengikuti kelas ini, di mana mereka turut aktif dan interaktif pada saat kelas berlangsung. Terdapat tiga pertemuan dalam Nalari Budaya yakni di antaranya kelas permainan tradisional, kelas prakarya dengan membuat teknik juputan dan kelas pengenalan makanan tradisional khas Indonesia. Dari pertemuan-pertemuan di atas, luaran yang didapat dari kelas ini adalah siswa mampu menghargai, melestarikan dan mengapresiasi warisan budaya lokal guna mencegah kepunahan dan mempromosikan budaya lebih luas.



Gambar 8. Pelaksanaan Kelas Nalari Budoyo

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program sekolah berbudaya khas kejojjaan “Suruh Teladan” yang mengacu pada metode *holistic integrative* terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi untuk menunjang *sustainability* program. Melalui tiga program utama yakni *ngerti*

Strategi Pengembangan Karakter Anak Melalui Sekolah Berbudaya Khas-Kejogjaan di SDN Suruh Berbasis “Gejog Lesung”

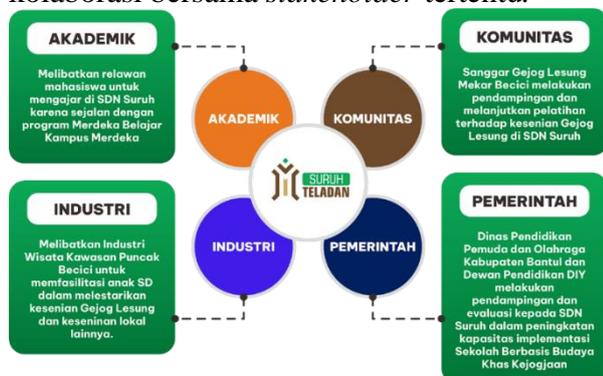
Maulana Rifki Wardana, Neng Susi, Muhamad Iqbal Muttaqin, Dinul Qoyimah, Alifya Fat-hiyyah NoorEsa, Arif Wahyu Setyo Budi

(aspek kognitif), *ngroso* (aspek afektif) dan *nglakoni* (aspek psikomotorik), pelaksanaan kegiatan terdiri dari kelas praktik *gejog lesung* atau *ngudi laras* dan kelas berkarakter atau *nganjeni*.

Kelas *ngudi laras* secara rutin dilaksanakan setiap hari Selasa yang meliputi materi tentang teknik bermain, menyanyikan tembang serta memperagakan tarian mengenai *gejog lesung*. Sedangkan kelas *nganjeni* secara rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at yang terdiri dari *ngudi luhur* (kelas motivasi), *ngaos* (kelas keagamaan), *pengayoman* (kelas pembinaan) dan *naluri budoyo* (kelas kebudayaan). Hasil dari program "Suruh Teladan" ini, secara aspek pendidikan dapat mengembangkan karakter dan etika siswa seperti rasa hormat dan kepedulian. Aspek sosial dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dan bersosial di lingkungan masyarakat dan aspek budaya dapat mencegah kepunahan budaya dan mempromosikan identitas budaya yang kuat melalui pelestarian yang dilakukan oleh siswa.

Saran

Dalam mewujudkan keberlanjutan program untuk terus memberi dampak positif dan kebermanfaatannya yang lebih luas, maka penulis menyarankan agar mitra pengabdian yakni pihak SD Negeri Suruh, Dlingo, Kabupaten Bantul dapat meresmikan dan menerapkan kurikulum Sekolah Berbasis Budaya Khas Kejogjaan dengan melakukan kolaborasi bersama *stakeholder* tertentu.



Gambar 9. Model Kolaborasi Program Sekolah Berbasis Budaya Khas Kejogjaan Merujuk pada model kolaborasi Florian Schutz tahun 2019, dalam menjaga keberlanjutan program perlu adanya

pengembangan inovasi juga yang melibatkan empat *stakeholder* utama yakni: 1) Akademik, melibatkan relawan mahasiswa untuk mengajar di SDN Suruh yang diintegrasikan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM); 2) Industri, melibatkan industry wisata Kawasan Puncak Becici untuk memfasilitasi pelestarian Gejog Lesung di sekolah; 3) Komunitas, melibatkan Sanggar Gejog Lesung Mekar Becici untuk melanjutkan ekstrakurikuler Gejog Lesung di sekolah; dan 4) Pemerintah yakni Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul dan Dewan Pendidikan DIY melakukan pendampingan dan evaluasi kepada sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa Skema Pengabdian Masyarakat kepada tim kami. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada mitra pengabdian kami, Sekolah Dasar Negeri Suruh di Dlingo, Kabupaten Bantul serta tak lupa kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membantu pengabdian kami sehingga dapat diterbitkan menjadi tulisan naskah ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. F. L., Sarkadi, & Ibrahim, N. (2021). Membangun Pendidikan Karakter dan Kesadaran SEjarah Melalui Penokohan Pnadawa Lima Menggunakan Youtube. *Mozaik Humaniora*, 2(1), 96–108. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i1.24501>
- Hermawan, Y., & Wahyuni, R. N. (2020). Peningkatan Ekonomi dan Kompetensi Abad 21 melalui Gejok Lesung. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i1.17577>
- Hidayah, A. (2017). Makna Budaya Lagu Dolanan: Dhondhong Apa Salak, Gundhul Pacul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 19.

<https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3637>

Sulaeman, J., Djubaedi, D., Nurhayati, E.,
Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023).
Islamic Religious Education Holistic-

Integrative Learning in Elementary
School. *International Journal of Social
Science and Human Research*, 06(03),
1724–1733.

<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-51>